

QUO VADIS PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN PENGARUHNYA OTORITAS KIAI DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT SOSIOLOGI

Nurmahmudah

nurmahmudah@iainkediri.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Kediri

DOI: 10.21580/wa.v10i2.14936

Abstract

The contemporary era always demands all knowledge from a positivistic point of view as a paradigm of truth from science; its validity and sources become separate problems for the existence of salaf pesantren. Kiai's scientific authority is considered important in order to answer contemporary modern human criticism, so that his scientific authority cannot be denied or doubted because it has a general scientific character, both in the field of science and in Kiai's role not only as a figure but also as a scientist in the field of religion. Hidayatut Thullab Pondok Pesantren Pethuk, Puhrubuh, and Kediri Regency are two of the salaf pesantren that have innovations in their teaching. This paper is expected to explain that the authority of Kiai has a great influence on the running of the pesantren as well as having an impact on the way of thinking and behavior of the students. This type of research is qualitative, so the methods used are interview and observation methods, and then data analysis is carried out, such as componential analysis. As well as validity and reliability, by means of technical triangulation, time triangulation, FGDs, negative case analysis, and conducting member checks; transferability test, dependability test, and confirmability test. The results of this study, from the perspective of Max Weber's sociological philosophy of authority, show that the kiai authority influences the form of pesantren education patterns and has a great influence on the ways of thinking and their behavior of the pesantren community using the social internalization approach, according to Peter L. Berger and Thomas Luckman. One example of the results of the influence of kiai authority is the innovation made by kiai in the world of pesantren education, which is usually identical to staying away from technology and communication media, but instead, on the contrary, kiai exemplifies and even asks his students to deepen their technology and information *skills*, especially in the development of social

media such as Youtube, websites, etc., so that students can adapt and get used to the use of social media as a medium for da'wah today.

Keywords: Quo Vadis, Otoritas, Kiai, Pendidikan Pesantren Salaf, Filsafat Sosiologi

Abstrak

Era kontemporer selalu menuntut segala keilmuan dari sudut pandang positivistik sebagai paradigma kebenaran dari ilmu pengetahuan, keabsahan dan sumbernya menjadi masalah tersendiri bagi eksistensi pesantren salaf. Otoritas keilmuan kiai dianggap penting dalam rangka menjawab kritik manusia modern kontemporer, sehingga otoritas keilmuannya tidak dapat dipungkiri atau diragukan karena memiliki karakter keilmuan secara umum, baik bidang ilmu pengetahuan dan kiai tidak hanya sebagai tokoh tetapi juga sebagai ilmuwan dalam bidang agama. Tulisan ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa otoritas kiai memiliki pengaruh yang besar terhadap jalannya pesantren begitu juga memberikan dampak perubahan terhadap cara berfikir dan perilaku para santrinya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan, maka metode yang digunakan adalah metode wawancara dan observasi, kemudian dilakukan analisa data seperti analisa komponensial. Serta dilakukan *validitas dan reliabilitas*, dengan cara triangulasi teknik, triangulasi waktu, FGD, analisis kasus negatif, dan mengadakan *member check, uji transferbility, uji dependability, dan uji confirmability*. Hasil dari penelitian ini melalui prespektif Filsafat Sosiologi Max Weber tentang otoritas, bahwa otoritas kiai memberi pengaruh terhadap bentuk pola pendidikan pesantren serta memberi pengaruh yang besar terhadap cara berfikir dan tingkah laku masyarakat pesantrennya dengan menggunakan pendekatan internalisasi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Salah satu contoh hasil pengaruh otoritas kiai adalah inovasi yang dilakukan kiai dalam dunia pendidikan pesantren yang biasa identik menjauhi teknologi dan media komunikasi tapi malah justru sebaliknya, kiai mencontohkan bahkan meminta santrinya memperdalam *skill* teknologi dan informasi khususnya dalam pengembangan sosial media seperti Youtube, Website dll sehingga santri dapat beradaptasi dan terbiasa dengan penggunaan sosial media sebagai media dakwah masa kini.

Kata kunci: Quo Vadis, Otoritas, Kiai, Pendidikan Pesantren Salaf, Filsafat Sosiologi

A. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri dengan kemajuan zaman, menuntut semua sektor mengikuti perubahan zaman sebagai sebuah kebutuhan manusia, begitu juga dengan

pendidikan di pesantren salaf. Besarnya pengaruh Pesantren dan kiai dalam sejarah pendidikan, budaya dan pembentukan karakter bangsa Indonesia menjadi titik penting untuk mengkaji peran kiai khususnya otoritas keilmuan yang dimilikinya secara sistematis dan komprehensif.

Pendidikan yang dimiliki bangsa ini sebagai ciri khas dan sebagai salah satu upaya dalam membangun karakter bangsa, kehadiran dan eksistensi pendidikan di pesantren salaf diharapkan mampu menghindarkan dunia pendidikan non formal dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab atas wewenang sosial yang diberikan. Seperti maraknya kiai gadungan, yang memanfaatkan posisinya sebagai figur masyarakat untuk melegalkan kejahatan-kejahatan yang merugikan orang lain, juga ditambah paham-paham radikalisme yang tidak terbendung sehingga mengalamatkan, dan menyudutkan lembaga-lembaga non formal ini sebagai kambing hitamnya. Penggiringan opini ataupun pengungkapan fakta sekalipun tidak dapat menghindarkan dari menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga non formal tersebut, khususnya pondok pesantren yang berbasis *salafy*, karena tidak memiliki standarisasi yang memadai khususnya otoritas keilmuan sang kiyai. Sekalipun Kemenag sebagai kementerian yang mengawasi dan memberikan izin pendidikan salaf,¹ namun banyak juga pendirian pesantren salaf yang belum terdata dan mengajukan izin oprasional, karena sifatnya yang swasta maka perkembangannya pun tidak terbatas. Sehingga masyarakat harus ikut serta dalam pengawasan perkembangannya, maka artikel ini diharapkan memberikan pengetahuan tambahan khususnya bagi masyarakat agar mampu turut serta dalam pengawasan pertumbuhan pesantren salaf, sehingga bisa memilih mana kiai yang bisa diakui keilmuannya sebagai otoritas pemegang pimpinan tertinggi di suatu pesantren, sehingga peran-perannya pun tidak diragukan lagi.

Mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren tradisional dianggap perlu, mengingat pentingnya peran pondok pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan, dalam mendidik dan membangun karakter bangsa melalui pendidikan agama dan penguatan mental dan akhlak. Selain dari pada itu, pengaruh dan peran kiai dianggap penting karena tidak hanya sebagai figur tetapi juga sebagai penggerak dan pemersatu masyarakat, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, yang memegang kuat tradisi penghormatan terhadap pemuka agama. Fenomena ini bisa diamati melalui konsistensi jumlah penziarah makam para wali dan para kiai setiap tahunnya, dan bagaimana meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan pesantren salaf sebagai pendidikan alternatif dalam menyikapi pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan zaman adalah bukti perilaku masyarakat Indonesia yang masih banyak mempercayai kiai dan pesantren salaf sebagai tempat pendidikan ilmu agama.

Era positivistik yang selalu menuntut adanya otoritas keilmuan dan sumber yang valid menjadi masalah tersendiri bagi keberadaan pesantren salaf. Otoritas keilmuan kiai menjadi dianggap penting demi menjawab kekritisman manusia modern, sehingga otoritas keilmuannya pun tidak dapat disangkal ataupun diragukan karena memiliki ciri keilmuan

¹ Provinsi Nusa Tenggara Barat Kementerian Agama RU, Kantor Wilayah Kementerian Agama, "Ingin Mendirikan Pesantren, Ini Syaratnya.," ntb.kemenag.go.id, 2021, <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1616559420/ingin-mendirikan-pondok-pesantren-ini-syaratnya>.

pada umumnya. Sumber ilmu, kecakapan ataupun kemampuan seorang kiai menjadi sangat dibutuhkan selain dari sumber kevalidan ilmu yang dimiliki oleh kiai itu sendiri yang sebenarnya sudah dikenal dalam tradisi Islam, seperti mengetahui sanad dalam melakukan perawiyatan hadist atau suatu ilmu untuk menjaga kesahihan ilmu tersebut. Konseptualisasi dan metodologi ilmu dalam pengajaran juga menjadi penting dalam penerapan dan pengembangan keilmuan Kiai sebagai suatu entitas ilmiah, dimana ini menjadi sudut pandang dalam kajian ini. Analisa pengamatan dari pola-pola yang ditemukan, diharapkan memunculkan suatu metode tersendiri bagi eksistensi keilmiah dalam metode pengajaran pesantren *salaf*, sehingga menjadi penguat eksistensinya. Banyak artikel yang membahas tentang otoritas keilmuan kiai maupun perannya, seperti: 1) Achmad Faesol dengan judul “Kyai, Otoritas Keilmuan dan Perkembangan Tradisi Keilmuan Pesantren”, ia menjelaskan Pesantren Sebagai lembaga pendidikan memiliki nilai-nilai yang khas, yaitu kehidupan interaksi sosial antara kiai, ustadz dan santri, adalah ciri khas pembeda yang dimaksud. Nilai-nilai ini memiliki dua muatan yang saling bertentangan. Pada satu sisi, kekuatan sosial kiai beserta legitimasi otoritas keilmuannya berpotensi besar untuk menjadikan kiai sebagai sumber referensi dan standar moral perilaku santri. Artinya, apa yang diucapkan dan dilakukan oleh kiai adalah sebuah petunjuk kehidupan yang tidak terbantahkan dan harus segera diadopsi dalam perilaku harian santri. Oleh karena itu, keberanian santri dalam mengkritisi pemikiran para kiai, merupakan indikator nyata dari terbentuknya pondasi bangunan peradaban keilmuan Islam dari ranah pesantren. Karena bagaimanapun juga, otoritas posisi personal bukanlah hal sakral, yang tidak tersentuh dalam ruang keilmuan pesantren. Maka dengan demikian, benturan pemikiran yang dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat mampu menjadi pemicu tumbuhnya iklim intelektual yang kondusif bukan sebaliknya, seperti pembunuhan karakter dalam berpikir.² 2) Artikel yang ditulis oleh Aflah Misbah dengan judul “Fashion Dalam Konstruksi Otoritas Ulama: Pandangan Kiai Shalih Darat”, tulisan ini fokus untuk memahami pandangan Kiai Shalih terkait relasi fashion dengan otoritas ulama. 3) Tesis yang ditulis oleh Muhammad Ikhsan Ghofur tentang Perubahan Otoritas Kyai Pesantren (Studi Pondok Pesantren Pabelan Era Kepemimpinan Kyai Hamam Dja’far 1965-1993), lebih fokus kepada pesantren Pabelan pada tahun 1993-1965,³ dan masih banyak lagi judul yang serupa dengan lokasi penelitiannya masing-masing. Perbedaan tulisan ini dengan artikel-artikel lain tersebut adalah fokus masalah yang akan dikaji yaitu bagaimana masyarakat pesantren memaknai peran kiai sebagai otoritas tertinggi di Pesantren Hidayatut Thullab desa Petuk, Puhrubuh, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.

Kontribusi dan urgensi penelitian ini yaitu mengingat bahwa pesantren *salaf* harus mampu bertahan di tengah pendidikan modern yang formal juga banyaknya kasus-kasus yang kurang mengenakan dari beberapa oknum kiai gadungan yang mengatasnamakan pimpinan pesantren namun melanggar aturan hukum bahkan merugikan para santrinya.

² Achmad Faesol, “Kyai, Otoritas Keilmuan Dan Perkembangan Tradisi Keilmuan Pesantren,” *Jurnal Salam*, no. 1, Juni (2012), <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1103>.

³ Muhammad Ikhsan Ghofur, “Perubahan Otoritas Kyai Pesantren (Studi Pondok Pesantren Pabelan Era Kepemimpinan Kyai Hamam Dja’far 1965-1993)” (UIN Sunan Kalijaga, 2018), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30541/1/1520010026_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

Pesantren salaf juga harus mampu membuktikan keotentikan keilmuannya, dimana keilmuan pesantren salaf sangat bergantung dari keilmuan kiai dengan metode-metode khasnya dalam menjawab tantangan keilmuan zaman kontemporer ini. Selain itu keutuhan ilmu itu sendiri menjadi sangat penting bagi otoritas keilmuan sang kiai sebagai tokoh atau figur masyarakat yang memberikan dampak pengaruh yang cukup kuat, maka dengan mendeskripsikan sedikit keilmuan sang kiai diharapkan mampu membuktikannya secara ontologis, bahwa keilmuannya mampu menjadikan dirinya sebagai pemegang otoritas keilmuan di pesantren salaf yang ia pimpin, begitu juga bagaimana besarnya pengaruh sang kiai terhadap jalannya pesantren, juga bagaimana santri memaknai pengaruh otoritas sang kiai, apakah akan mereka jadikan panutan atau sebaliknya. Tujuan terakhir diharapkan ditemukannya suatu pembaruan dalam pesantren tersebut sehingga bisa menjadi ciri khas dan identitas mereka. Pembaruan atau inovasi ini diharapkan sebagai salah satu contoh usaha umat Islam dalam dunia pendidikan Islam yang diamati secara empiris dan kemudian bisa dikaji ulang dengan banyak pendekatan lainnya.

Alasan penulis menulis tentang Pondok pesantren Hidayatut Thullab yang berada di desa Petuk, Puhrubuh, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, karena pesantren ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum yang berada di pondok pesantren pada umumnya, dimana pada tingkatan sekolah Aliyah diberikan pilihan kelas khusus konsentrasi pada ilmu fiqih (*takhasus fiqh*). Selain itu juga memiliki kegiatan khusus "Ijazah Kubro" yang terbuka untuk masyarakat umum yang berisikan manfaat dan kebaikan, seperti: kebal senjata, menjaga harta dari marabahaya (pencurian & kebakaran), mempermudah dalam belajar (biaya, komunikasi, ketangkasan, kepiyawaian, daya ingat dan kecerdasan). dan lain-lain. Inovasi yang dilakukan oleh pesantren ini juga berbeda dengan pesantren salaf lainnya, karena adanya inovasi dalam kurikulumnya sehingga mengadopsi pendidikan modern, seperti salah satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu mengajarkan dan mempercayai santrinya dalam mengelola sosial media sebagai alat dakwah, sehingga diharapkan memberikan pengaruh perubahan di masyarakat secara luas.

Seperti di pesantren pada umumnya kharisma kiai dan izinnya dalam mengamalkan ilmu-ilmu yang diajarkan menjadi syarat utama bagi para santri untuk memanfaatkan ilmu-ilmu yang sudah didapat. Pada kesempatan kali ini, penulis akan mencoba menganalisa peran dan otoritas keilmuan K.H. Ahmad Yasin dalam memimpin pesantrennya, dengan pendekatan Filsafat Sosiologi tentang otoritas menurut Max Weber. Persoalan filsafat sosiologi adalah bagaimana melihat esensi dari hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat, sehingga untuk melihat pengaruh otoritas kiai tidak hanya dilihat dari hasil sudut pandang kiai saja, namun juga dilihat dari prespektif santri, dan pengurus pesantren, baik dari wawancara maupun observasi, sehingga hasil yang didapatkan bisa menyeluruh. Bukti adanya pengaruh otoritas itu pun bisa diamati melalui tingkah laku masyarakat pesantrennya atau santri dan pengurusnya dengan menggunakan pendekatan internalisasi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi lapangan, lokasinya berada di Pesantren Hidayatut Thullab di Dusun Petuk, Desa Puhrubuh, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Pengumpulan data dengan melakukan teknik dokumentasi, observasi partisipan dan melakukan wawancara dengan menentukan informan dari pihak kiyai dan masyarakat pesantren. Setelah data terkumpul maka dilakukan observasi deskriptif terhadap data-data yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan metode triangulasi yang bersifat menggabungkan dari berbagai data yang telah dikumpulkan. Metode triangulasi itu sendiri sebenarnya sudah termasuk melakukan uji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan.⁴

Tahap berikutnya adalah analisis data dengan metode induktif, kemudian hasil analisa data tersebut dilakukan validitas dan reliabilitas, dalam pengujian keabsahannya meliputi: pertama validitas internal yaitu dengan melihat aspek nilai kebenarannya; kedua validitas eksternal atau generalisasi; ketiga aspek konsistensi yaitu reliabilitas; dan keempat aspek naturalitas yaitu obyektivitas. Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi: uji kredibilitas data yang bisa saja dilakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan. Triangulasi juga bisa meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, FGD, analisis kasus negatif, dan mengadakan member check, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.⁵

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kiai dan Tokoh Agama

Istilah kiai memiliki makna yang banyak dalam beberapa hal, tidak hanya sebagai tokoh agama, dalam pengertian ini kiai merupakan figur. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli dibidang ilmu-ilmu agama Islam. Selain itu kiai juga harus memiliki pesantren, serta mengajarkan kitab kuning pembagian atau kategorisasi. Namun selama perkembangan sosial sekarang ini gelar kiai juga sering dianugerahkan kepada figur ahli agama, ataupun ilmuwan Islam yang tidak memimpin atau memiliki pesantren. Pemahaman semacam ini menunjukkan bahwa, Kiai tidak hanya merujuk kepada ahli agama yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab kuning. Lebih dari itu, Kiai juga berperan besar dalam melakukan transformasi sosial terhadap masyarakat sekitarnya.⁶

Tokoh agama juga merupakan sebutan dari ulama, pengertian Ulama, itu sendiri yaitu berasal dari bahasa Arab kata jamak dari kata 'alim yang berarti orang yang mengetahui, atau orang yang berilmu. *Ulama* dalam bahasa Arab berarti para ahli ilmu atau para ahli pengetahuan atau para ilmuwan. Pemakaian perkataan ini di Indonesia agak

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013). Hal. 423.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methodes)* (Bandung: ALFABETA, 2016), 364–74.

⁶ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Parpol* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 24.

bergeser sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa Arab. Di Indonesia, 'alim diartikan seorang yang jujur dan tidak banyak bicara. Perkataan ulama' dipakai dalam arti *mufrad* (*singular*), sehingga kalau dimaksud dari kata jamaknya, sesuai dengan kaedah bahasa Indonesia, sehingga kata *Ulama'* menjadi para ulama atau ulama-ulama.⁷ Ulama-ulama yaitu orang-orang yang tinggi dalam pengetahuannya tentang agama Islam dan menjadi contoh ketauladanan dalam mengamalkan agama Islam dalam kehidupannya.⁸ Pada masyarakat dewasa ini, ulama memiliki pengaruh yang besar dan dalam beberapa hal bahkan menentukan sikap bagi masyarakatnya. Partisipasi masyarakat didesa dalam pembangunan banyak sekali dipengaruhi campur tangan para ulamanya. Gelar ulama sendiri diperoleh seseorang dengan dua syarat: 1. Mempunyai pengetahuan agama Islam; dan 2. Pengakuan masyarakat.⁹ Syarat-syarat ini biasanya terpenuhi setelah seseorang menempuh masa belajar yang cukup lama di suatu pendidikan formal maupun non formal yang berbasis Islam seperti pendidikan di sebuah pondok pesantren. Syarat kedua, baru dapat dipenuhi sesudah masyarakat melihat ketaatan orang tersebut memiliki karakteristik watak dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Pengakuan sebagai ulama atau kiai, diiringi dengan penghormatan terhadap orang yang diakui tersebut. Dalam hal ini masyarakat sebagai pelaku penilai, juga sebagai pengamat dalam menentukan sikap dan keputusan. Maka dapat disimpulkan masyarakat memiliki peran yang besar dalam memberikan label tersebut.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Dikatakan kelebihan dan keunggulan di bidang keagamaan karena ia memiliki pengetahuan dalam keagamaan diatas rata-rata pada umumnya.

Peran Kiai di Dunia Pesantren

Pendidikan pesantren baik salaf maupun modern memiliki pengaruh yang besar terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia, begitu juga di dunia pendidikannya baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan juga dalam menjaga dan menguatkan karakter bangsa.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih didominasi oleh pondok pesantren, dimana banyak berkembang di daerah-daerah sehingga secara tidak langsung membantu pemerintah dalam pemerataan pendidikan non formal atau keagamaan, dimana pondok pesantren ini sangat berjasa bagi masyarakat di sekitarnya dalam membantu mendidik anak-anaknya. Banyak podok pesantren yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama saja, tetapi juga pendidikan keagamaan, ilmu pengetahaun umum, bahkan mengajarkan suatu *skill* tertentu, sehingga diharapkan santri yang sudah lulus ini mampu mengembantu membangun masyarakatnya dalam sektor perekonomian.

Pengaruh modernisasi dalam dunia pendidikan mau tidak mau harus diperhatikan setiap pondok pesantren sehingga mampu mempertahankan eksistensinya, baik dengan

⁷ Taufik Abdullah, *Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), 3.

⁸ Abdullah, 308.

⁹ Abdullah, 18.

melakukan inovasi maupun pembaruan, namun tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa krisis metodologi sebagai penyebab kemunduran pemikiran Islam, sehingga dia memandang metodologi sebagai titik pusat penyelesaian krisis intelektualisme Islam. Dia menyadari sekalipun hal ini memerlukan waktu yang lama, juga memerlukan sarana penunjang sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan harus terlebih dahulu dimodernisasi, sehingga mampu menyokong produktivitas intelektual Islam dengan cara menaikkan standar-standar intelektualnya.¹⁰

Kiai adalah pendiri sekaligus pengasuh dan pemimpin pesantren. Sebagaimana dijelaskan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, bahwa kiai adalah orang yang mengasuh pesantren. Santri adalah seorang atau sekelompok yang menuntut ilmu di pesantren.¹¹ Sedangkan pondok adalah bangunan yang didirikan guna tempat tinggal, tempat ibadah dan ruang atau kelas yang digunakan untuk mengadakan pengajaran. Materi yang disampaikan adalah kitab-kitab yang sudah ditentukan oleh kiai yang sesuai dengan kurikulum yang sudah disusunnya, yang diajarkan biasanya tidak jauh dari tempat asalnya ia belajar.

Kiai merupakan pengendali utama di lembaga pesantren. Semua keputusan dan kebijakan didasarkan atas otoritas kiai. Menurut Ahmad Faris, dengan kata lain model pengelolaan pesantren merupakan terjemahan dari gambaran produk pemikiran kiai yang dalam pesantren diartikan dengan pengasuh, pembina, dan pembimbing. Maka berjalan atau tidaknya suatu program itu tergantung atas izin dan restu dari sang kiai. Kepemimpinannya secara mutlak dipegang penuh oleh kiai, sedangkan dalam menjalankan programnya biasanya diwakilkan oleh pengajar atau disebut dengan Ustadz,¹² beberapa persoalan dalam skala kecil yang berkaitan dengan keseharian santri diwakilkan oleh pengurus yang biasanya dipegang oleh kakak kelas senior. Dalam pesantren yang sudah mengenal bentuk organisatoris yang lebih kompleks lagi, persoalan seperti ini dipegang oleh santri senior atau disebut dengan lurah, dibantu dengan susunan pengurus lainnya.

Kiai sebagai seorang yang paling ahli dalam pengetahuan agama dalam pesantren tersebut juga sekaligus pemegang kekuasaan utama dalam sebuah pesantren maka kepribadiannya pun harus menjadi tauladan bagi santrinya dan juga masyarakat sekitar. Sehingga dari kecakapannya dalam memimpin, kecakapannya dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah, karakter tingkahlakunya yang terpuji membuatnya dipercaya oleh masyarakat pesantren (santri) untuk mengikuti dan mematuhi segala perintahnya. Maka tidak heran kiai menjadi faktor paling penting dalam suatu sistem pendidikan pesantren, sehingga masyarakat secara luas memiliki kepercayaan terhadap kiai tersebut

¹⁰ Solehan Arif, "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman," *gurusiana.id*, 2022, <https://www.gurusiana.id/read/solehanarif/article/modernisasi-pendidikan-islam-menurut-pemikiran-fazlur-rahman-1041310>.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta, 2003). Hal.8.

¹² Ahmad Faris, "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren," *'anil Islam* 8, no. 1 (2015), <https://www.jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/39>.

dalam menitipkan anaknya untuk diasuh di bawah bimbingannya. Oleh karena itu kiai menjadi penanggung jawab utama atas berjalannya suatu lembaga pendidikan pesantren.

Arti kata “otoritas” menurut KBBI adalah kekuasaan yang sah yang diberikan lembaga dalam masyarakat yang memungkinkan para pejabatnya menjalankan fungsinya; hak bertindak; kekuasaan; wewenang; hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan memerintah orang lain.¹³ Dari definisi tersebut maka kekuasaan kiai bisa dianggap memiliki otoritas atas pendidikan pesantren yang ia bangun. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa posisi kiai biasanya juga disematkan karena kedalaman keilmuan agamanya, sekalipun biasanya pada umumnya sebutan “kiai” akan dengan mudah segera disematkan kepada seseorang yang memiliki sebuah lembaga pesantren, sekalipun tidak semua orang yang mendapat gelar “kiai” dikarenakan memiliki lembaga pesantren. Sehingga berdasarkan analisa penulis penyematan gelar “kiai” di Indonesia dapat disimpulkan memiliki kriteria diantaranya: 1) Memiliki keilmuan agama Islam yang mendalam dan menyebarkannya di masyarakat; 2) Dipercaya masyarakat sebagai tokoh agama karena keilmuannya, kewibawaannya dan karakternya sebagai seorang Ulama’, atau bisa juga seperti contoh memegang suatu posisi tertentu yang penting dalam suatu organisasi keagamaan; 3) Memiliki santri atau murid untuk dibina, dibimbing, dan dididik secara langsung; 4) Sebagai rujukan dan tolak ukur masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan agama; 5) Memiliki lembaga pendidikan pesantren.

Adapun model kiai dalam mengembangkan pendidikan pesantrennya, antara lain: *Pertama, Kepemimpinan Transaksional*, yaitu model yang digunakan oleh kiai dalam memimpin pesantren dengan cara memposisikan bawahannya sebagai mitra kerja yang saling menguntungkan. Kepemimpinan ini menekankan perhatiannya pada transaksi personal antara kiai dengan pihak yang melingkupi kepemimpinan kiai, seperti pengurus pesantren, santri, dan lain sebagainya. Biasanya, sistem kepemimpinan ini dibangun oleh kiai yang memiliki konsep pesantren modern dan terstruktur. Pola kerjanya biasanya didasarkan pada kontrak kerja antara kiai dengan pengurus pesantren. Contohnya model Pondok Pesantren Gontor, di mana kiai berposisi sebagai manajer, sedangkan pengurus serta ustadz adalah bawahan. Kiai Gontor memenuhi segala fasilitas yang dibutuhkan para ustadz dan pengurus pesantren, semisal rumah sebagai tempat tinggal, alat transportasi, kebutuhan kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya. Sehingga para ustadz dan pengurus bisa lebih leluasa mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan berjalannya pesantren. Dalam penggunaan model ini, seorang kiai dituntut memiliki kemampuan atau keahlian di bidang manajemen, dimana sistem keorganisasian menjadi penting. *Kedua, Kepemimpinan kharismatik-transformatif*, model kepemimpinan ini merupakan pola kepemimpinan kultural. Selain memiliki kepribadian yang dapat dijadikan kekuatan untuk mempengaruhi bawahannya dalam menjalankan pesantren, peningkatan etos kerja melalui motivasi-motivasi juga menjadi penting, sehingga jajaran di bawahnya dapat mencontoh, mempercayai, dan patuh kepada kiai. Model yang kedua ini kekuatan kharismatik sang kiai

¹³ KBBI Online, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan),” in *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2023, <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/otoritas.html>.

menjadi landasan dalam membangun hubungan antara kiai dengan bawahannya atau pengurus pesantren, sehingga jalannya pesantren bersifat natural dan tidak struktural. Berdasarkan ini pula seorang kiai, hingga saat ini, masih diposisikan oleh masyarakat sebagai kaum elit yang bisa dijadikan figur yang dihormati. Model kepemimpinan ini biasanya digunakan oleh pondok pesantren salaf dan pesantren salaf semi modern. Pesantren salaf adalah pesantren yang dikelola tidak terstruktur seperti pondok modern yang biasanya dikelola secara kelembagaan, pondok salaf biasanya lebih memiliki tujuan khusus yang sesuai dengan konsep kiai secara pribadi. Meski model ini kiai tidak menggunakan kekuatan struktural secara lembaga, namun pesantren tetap bisa berjalan sesuai arahan sang kiai. Pada prinsipnya, model ini kiai lebih mengedepankan motivasi terhadap pihak-pihak yang menjadi bagian dari pengelola pesantren untuk lebih baik lagi dalam pengembangan pendidikan pesantren. Motivasi yang dimaksud, kiai lebih mendorong semangat pengabdian kepada pesantren.¹⁴

Kondisi Pesantren Hidayatut Thullab

Hidayatut Thullab merupakan pondok pesantren yang berada di Dusun Petuk Desa Puhrubuh Kecamatan Semen Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1993 oleh K.H. Ahmad Yasin Asyumi dengan tujuan: 1) Untuk mencetak kader ulama yang mewarisi ajaran Nabi (الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ) dan meneruskan perjuangannya; 2) Untuk membentuk seorang muslim yang *shalih* dan muslimah yang *shalihah* yang bertaqwa, berbudi luhur dan menjadi suri tauladan. K.H. A. Yasin, beliau dikarenakan kepiawaiannya dalam bidang agama dengan dibuktikan pembelajarannya yang runtun, maka ia memiliki kharisma. Kharisma ini pun tidak hanya dimiliki di Pesantren namun juga sampai ke luar pesantren. Hal ini terbukti dari banyaknya jama'ah pengajian yang beliau adakan rutin ke desa-desa yang ada di sekitar, begitu juga banyaknya kunjungan masyarakat yang meminta doa, restu maupun amalan ijazah dalam memudahkan urusan hajat mereka. Keilmuannya juga tidak perlu diragukan bisa dilihat dari beberapa karya dan kiprahnya di masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada tahun 1989 beliau mulai berpikir untuk berdakwah dan tabligh melalui karya tulis. Karya perdananya berjudul تَسْوِيلُ الْمُضْجِي (dengan menggunakan bahasa Jawa) kemudian buku dengan judul تَسْوِيلُ الْعَوَامِ yang berisi tanya jawab masalah agama yang berisi 300 pertanyaan.
- 2) Tulisan dengan bahasa Arab dengan judul رسالةُ الْجَمَاعَةِ, تَحْقِيقُ الْحَيَوَانِ, dll. Sampai tahun 2010 sudah mencapai 150-an judul (semua berbahasa Arab).
- 3) Pada tanggal 2 Januari 2011, KH.A. Yasin Asymuni mendapat Piagam Penghargaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam atas jasanya dalam bidang keilmuan/akademik sebagai Penulis Produktif dalam kajian kitab di pondok pesantren.
- 4) Pada tahun 1993 M, KH. A. Yasin Asymuni mendirikan pondok pesantren yang diberi nama "Pondok Pesantren Spesialis Fiqh Hidayatut Thullab." Keistimewaan pondok ini adalah mengarah kepada pendalaman fiqh, ilmu-ilmu dipelajari dengan

¹⁴ Faris, "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren."

waktu yang relatif singkat, seperti sharaf 1 tahun, nahwu 2 tahun, balaghah 1 tahun. Setelah itu sudah takhasshus fiqh. Mengapa beliau tidak memilih hadis, dll., karena ilmu fiqh adalah ilmu tentang semua hukum Allah, sedangkan semua kehidupan manusia tidak lepas dari hukum fiqh, maka fiqh sangat besar manfaatnya.

- 5) Membina beberapa desa.
- 6) Menjadi wakil ketua di Syuriah NU Jawa Timur.
- 7) Sebagai tokoh yang aktif dalam *istighosah* dan dialog interaktif di desa-desa.
- 8) Menjadi *Mushohih* dan ketua (2 periode) Forum *Bahtsul Masail* Pondok Pesantren seJawa Timur.
- 9) Menjadi Tim Perumus *Bahtsul Masail* musyawarah nasional Alim Ulama NU tahun 2017.
- 10) Menjadi pengurus Badan Halal PBNU di Jakarta.
- 11) Mendapatkan piagam penghargaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2011 sebagai penulis produktif dalam kajian kitab di Pondok Pesantren, hingga sekarang kitab yang sudah ditulis sebanyak 227 kitab.¹⁵ Selain dari pada itu beliau juga memiliki keahlian lain yaitu ahli dalam pengembelengan ilmu sakti melalui program *Ijazahan* seperti ilmu tidak mempan senjata tajam dan *Ijazahan*lainnya seperti amalan-amalan untuk segala macam tujuan hidup.¹⁶ Dari karya, keahlian dan kiprahnya ini lah yang membentuk karismanya di masyarakat, sehingga masyarakat menaruh kepercayaan yang tinggi atas kepiawaannya. Maka beliau layak dianggap sebagai seorang kiai dan ulama' yang intelektual, beliau juga seorang tokoh agama serta tokoh masyarakat yang produktif dan berkontribusi bagi masyarakat.

Tinjauan Filsafat Sosiologi Max Weber Terhadap Otoritas Kiai Pesantren Hidayatut Thullab

Konseptualisasi Max Weber tentang otoritas karismatik sebagai kekuatan untuk perubahan telah memberikan pengaruh yang besar terhadap gagasan dan penelitian para ilmuwan sosial selama beberapa dekade. Dimulai pada tahun 1970-an, para peneliti mulai merumuskan model teoritis kepemimpinan karismatik dalam pengaturan organisasi dan melakukan penyelidikan empiris. Sama halnya dengan Weber, mereka melihat kepemimpinan karismatik sebagai kekuatan untuk perubahan dalam organisasi. Karisma menurut Weber sebagai kekuatan untuk perubahan.¹⁷

Weber menggambarkan kekuasaan atau otoritas bersumber dari tiga tipe, yaitu:

- 1) Otoritas tradisional merupakan hal yang berkaitan dengan keyakinan terhadap praktik tradisi yang disucikan dan sudah menjadi kebiasaan lama atau kebiasaan yang

¹⁵ Fuad Mualawi, "Wawancara Kepada Fuad Mualawi, Santri Senior Pondok Pesantren Hidayatut Thullab" (Kediri, 2019).

¹⁶ Nurmahmudah, "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Tradisi Pesantren," *Happiness* 2, no. 2 (2018), <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/342>.

¹⁷ Jay A. Conger, "Max Weber's Conceptualization of Charismatic Authority: Its Influence on Organizational Research," *The Leadership Quarterly* 4, no. 3-4 (1993): 277-88, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/104898439390035R>.

sengaja diturunkan dari generasi ke generasi. Otoritas tradisional juga didasarkan pada klaim pemimpin dan keyakinan para pengikutnya bahwa terdapat kelebihan dalam kesucian aturan dan kekuasaan yang telah tua tersebut.¹⁸ Otoritas tradisional ini diterapkan oleh kepala suku, kepala keluarga, dan kaum aristokrat feodal. Otoritas tradisional merupakan otoritas paling tua karena didasarkan pada kekeramatan tradisi. Rasa takut terhadap sanksi-sanksi magis memperkuat kedisiplinan untuk mengubah perilaku sesuai dengan adat-istiadat yang sudah ditentukan tersebut. Pada saat yang bersamaan wewenang yang ada berlangsung terus dan dianggap sah karena adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam sejak lama.¹⁹ Hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini didapati bahwa tokoh pendiri pondok Pesantren Hidayatut Thullab ialah KH.A.Yasin terlahir dari pasangan K.H.Asymuni dan Ibu Nyai Hj.Muthmainah. Dimana sang ayah yaitu K.H.Asymuni adalah seorang tokoh agama yang *alim* dan mumpuni dalam ilmu agama, kelebihan beliau membaca kitab kuning tanpa makna (*kosongan*), serta memiliki keahlian dalam bidang ilmu fiqih, ilmu falak, ilmu tasawuf. Bahkan K.H.Asymuni hafal kitab Al-Hikam bahkan sudah memiliki status sebagai seorang kiai yaitu tokoh agama sekaligus pemimpin dari pesantren yang diteruskan kepada anaknya yaitu KH.A.Yasin.²⁰ Maka proses ini adalah sebagai bentuk terciptanya otoritas tradisional secara murni, yaitu K.H.A.Yasin sebagai penerus tongkat kewibawaan yang dibawa orangtuanya sebagai tokoh agama di masyarakat.

Begitu juga ketika tongkat kepemimpinan estafet diteruskan kepada generasi selanjutnya K.H.Ahmad Rizka Muqtada Yasin, kewibawaan itu diturunkan secara otomatis atau otoritas tradisional dengan konsep aristokrat feodal, maka secara tidak langsung para penerusnya sah memegang jabatan tersebut dalam sistem masyarakat.²¹

Weber membagi otoritas tradisional menjadi empat macam, yaitu: gerontokrasi di mana melibatkan kekuasaan yang dijalankan oleh orang yang lebih tua; patriarkalisme primer adalah kepemimpinan yang diperoleh karena pewarisan; patrimonialisme yang merupakan dominasi tradisional dengan administrasi dan kekuatan militer yang merupakan instrumen penguasa yang murni bersifat personal; feodalisme di mana membatasi kekuasaan pemimpin melalui hubungan yang lebih rutin bahkan kontraktual antara pemimpin dan bawahan.²² Apa yang didapatkan K.H.Ahmad Rizka Muqtada Yasin adalah bentuk kekuasaan karena pewarisan, maka kepemimpinan dilanjutkan oleh anaknya. Sekalipun demikian hasil wawancara serta

¹⁸ Goerge Ritzer & Douglas J. Trans. Nurhadi Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016, 2016). Hal. 143.

¹⁹ Suryono Sukamto, *Max Weber: Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985). Hal. 79.

²⁰ K.H. Ahmad Asymuni Yasin, "Wawancara dan Observasi Kepada K.H. Ahmad Yasin Asymuni Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab" (Kediri, 2019).

²¹ Lentera Petuk, "Profil Singkat Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Petuk Puhrubuh Semen Kediri 64161 Kediri Jawa Timur," Lentera Petuk, 2022, <https://pphpetuk.net/profile>.

²² Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Hal. 144.

observasi kepada ayahnya yaitu K.H.A.Yasin (begitu biasa dikenal) beliau sudah membekali sang anak melalui pendidikan salaf seperti mempelajari kitab-kitab kuning bahkan sampai pendidikan sekolah tinggi atau perguruan tinggi formal.²³

- 2) Otoritas kharismatik terkait dengan kesetiaan terhadap mereka yang memiliki sifat luar biasa, kepahlawanan, atau seorang figur pahlawan yang memiliki kekuatan magnetik seperti yang dimiliki pemimpin revolusi, nabi, atau prajurit pejuang. Kemampuan lebih seseorang terhadap suatu hal perlu diakui oleh orang lain. Pengakuan tersebut berupa tindakan tunduk terhadap pemegang otoritas kharisma, karena orang yang memiliki kharisma memiliki keunggulan tersendiri, dan keunggulan tersebut berdampak baik kepada pengikutnya. Pemegang kharisma melakukan tugas yang layak baginya dan menghendaki kesetiaan pengikut berdasarkan misinya. Kharisma akan hilang jika misi yang dilakukan tidak diakui oleh orang-orang.²⁴ Otoritas kharisma terjadi di dalam pesantren, di mana dimiliki oleh seorang kiai dalam sebuah lembaga pesantren. Hal ini terlihat dari anggota-anggota pesantren mulai dari guru/ustadz, kepala sekolah/kepala madrasah dan lain-lain akan selalu patuh pada arahan kiai. Hal ini disebabkan oleh faktor kharisma kiai. Jadi kharisma kiai mengalahkan aspirasi semua pihak yang ada dalam pesantren.²⁵
- 3) Otoritas legal, terkait dengan kewibawaan yang diperoleh dari aturan yang dibuat dan diberikan kepada pemangku jabatan ketimbang orang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Otoritas legal memiliki beragam struktural, namun yang paling menarik adalah birokrasi karena dipandang sebagai tipe paling murni dari dijalankannya otoritas legal. Tipe-tipe birokrasi adalah sebuah tipe organisasi. Unit dasarnya adalah badan yang diorganisasi secara hierarkis dengan aturan, fungsi, dokumen tertulis, dan cara-cara yang memaksa.²⁶ Otoritas legal ini secara struktural di pesantren Salaf sudah terlihat pemegang tertinggi adalah kiai, maka kiai biasanya berwenang mengatur segala aturan baik itu aturan dalam sistem pendidikan maupun di asrama dalam kehidupan sehari-hari. Otoritas ini juga beberapa kali didapatkan dari masyarakat sehingga K.H. A.Yasin pernah dipercaya berperan dalam bidang *Bahsul Masail* Nasional yang diselenggarakan oleh organisasi resmi di masyarakat. Dalam aturan pesantren juga bisa dilihat secara langsung bagaimana perannya dalam mengatur ketertiban di pesantren maupun di sekolah formalnya.

Otoritas legal merupakan legitimasi pemegang kekuasaan untuk memberi perintah bertumpu pada kaidah-kaidah yang ditegakkan secara rasional dengan penetapan, persetujuan atau paksaan. Legitimasi untuk menegakkan kaidah-kaidah tersebut bertumpu pada suatu konstitusi yang ditetapkan dan ditafsirkan secara rasional. Perintah diberikan atas nama norma impersonal bukan atas nama sebuah otoritas

²³ Mualawi, "Wawancara Kepada Fuad Mualawi, Santri Senior Pondok Pesantren Hidayatut Thullab."

²⁴ trans. Noorkholish Max Weber, *Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 295.

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 55.

²⁶ Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 140.

personal, pemberian perintah pun merupakan kepatuhan pada suatu norma bukan kepada sembarang kebebasan, selera, atau *privilese*.²⁷ Hal ini terlihat dari adanya penerapan aturan di pondok yang diberikan wewenang kepada lurah dan dilanjutkan seterusnya hingga sampai ke kepala asrama. Namun jika wewenang itu dirasa di luar kemampuan lurah, maka sang kiai akan turun tangan langsung.

Maka secara ontologis filosofis dengan pendekatan Filsafat Sosiologi, otoritas kiai sudah dibuktikan secara rasional dan empiris. Selanjutnya bisa kita analisis dari epistemologisnya yaitu bagaimana metode pesantren ini dalam mengupayakan dan mengusahakan tercapainya tujuan visi dan misinya serta bagaimana pendekatan yang dilakukan.

Pondok pesantren membagi program-programnya menjadi dua bagian, yaitu program kurikuler dan program ekstrakurikuler, yang pertama berupa madrasah yang diberi nama: Madrasah Hidayatut Thullab (MHT) kurikulumnya berbeda dengan kurikulum-kurikulum di pesantren pada umumnya, yakni lebih singkat dan padat, yaitu pada tingkatan Aliyah terdapat kejuruan fiqih atau spesialis fiqih.

Pada persoalan yang lebih spesifik dan kontras yaitu pada tujuan pesantren salaf itu sendiri dimana peserta didik yang datang ke pesantren memang benar tujuannya hanya untuk mendalami kitab-kitab terutama dalam ilmu fiqih, tenaga pendidik atau para ustadz dibantu oleh para senior yang dianggap mampu dalam memberikan materi-materi yang diajarkan walaupun ada beberapa materi yang langsung diberikan oleh sang kiai. Dimana kiai harus turun tangan langsung, sistem manajemen diurus oleh kiai sendiri dibantu oleh pengurus utama pesantren, dan ini hanya berlaku di asrama dan urusan sekolah salafnya atau sekolah non formal dan hanya diperuntukan bagi santri yang mukim. Berbeda dengan sekolah formal yang juga disediakan di pesantren ini, dimana peserta didik datang tidak hanya untuk mondok salaf atau pondok kitab saja tetapi juga ingin mengenyam pendidikan formal. Pendidikan formal ini juga diikuti oleh mereka yang tidak mukim di pondok sehingga tidak dibatasi bagi yang mukim saja, sehingga masyarakat sekitar juga bisa menikmati fasilitas ini. Sekolah formal ini dimana *managemennya* diurus oleh guru-gurunya begitu juga dengan mata pelajaran diampu oleh guru-guru sesuai dengan bidangnya masing-masing.²⁸

Perbedaan program di madrasah Hidayatut Thullab ini bisa dilihat dari pembagian wilayah kerja para pengurusnya, yaitu melalui pembagian wilayah kerja *mudir* atau kepala sekolah. *Mudir* 1 bertanggungjawab secara keseluruhan yaitu dari tingkat SP atau Sekolah Pemula sampai dengan tingkat Aliyah, namun bidang kerja spesifiknya hanya di tingkat Aliyah saja. Kurikulumnya lebih ke spesialis *sorogan* pada ilmu fiqih.²⁹ Sedangkan *mudir* 2 bertanggung jawab pada bidang keamanan dan musyawarah, fokus bidang kerjanya yaitu pada tingkatan Tsanawiyah. Sedangkan program madrasah adalah kegiatan sekolah non formal/salaf yang ada di pesantren Hidayatut Thullab yang diadakan pada siang hari untuk

²⁷ Max Weber, *Sosiologi*, 351.

²⁸ Mualawi, "Wawancara Kepada Fuad Mualawi, Santri Senior Pondok Pesantren Hidayatut Thullab."

²⁹ Saiful Hasan, "Wawancara Saiful Hasan, Mudir 1 Madrasah Hidayatut Thullab Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhribuh, Kab, Kediri" (Kediri, 2019).

kelas SP, Ibtidaiyah sampai kelas 1 tsanawiyah yang harus diikuti oleh siswa yang tidak mukim, maka mereka yang tidak mukim wajib mengikuti kegiatan ini, yaitu dimulai dari jam 14.00-16.00. Untuk santri dari kelas 2 tsanawiyah sampai kelas 3 Aliyah (bagi yang mukim) madrasah diadakan malam hari yaitu dimulai dari jam 19.30-11.00. Kegiatan lainnya adalah sebelum kelas dimulai maka setiap kelas akan melakukan hapalan atau *muhafadloh* dimulai dari jam 13.30-14.00. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ini jadwalnya tergantung dari kelas madrasah siang, seperti kelas aliyah yang jadwal madrasah adalah malam, maka jadwal musyawarahnya pada sore hari diantara jam 15.00-17.00, sedangkan bagi kelas lainnya yaitu dimulai dari jam 19.00-21.00 kegiatan musyawarah ini dipimpin oleh ketua kelas masing-masing dan yang bertugas, pengawas secara keseluruhan ada 2 orang dari guru atau ustadz. Pada malam jum'at musyawarah bagi kelas 6 Ibtidaiyah, kitab yang dibahas adalah kitab *Fathul Qarib*, yang mengkoordinir adalah kelas 3 tsanawiyah. Malam sabtu adalah musyawarah kitab *Tsulam Taufiq* bagi kelas Ibtidaiyah yang mengkoordinir adalah kelas 6 ibtidaiyah.³⁰ *Mudir* 3 bertanggung jawab pada tingkatan SP dan Ibtidaiyah yang bertujuan agar santri dapat membaca dan menulis Arab. Pada tingkatan SP santri diajarkan baca tulis Arab saja, pada tingkat selanjutnya sampai kelas 4 Ibtidaiyah santri diajarkan baca tulis *pegon* atau tulisan Arab tanpa tanda baca (*kitab gundul*), kelas 5 dan 6 santri sudah diwajibkan menghapalkan ilmu nahwu dan shorof (Ilmu tata bahasa Arab), dan pada tingkatan kelas 6 Ibtidaiyah tujuan utamanya santri sudah lancar membaca kitab *berharakat* (memiliki tanda baca), dan juga sudah mulai dilatih untuk belajar membaca kitab kosong.³¹ Dari sistem pendidikan yang diterapkan sudah menggambarkan adanya otoritas legal dan sifatnya tunggal sebagai pimpinan utama.

Tenaga pendidik yang diambil di sini sedikit berbeda dari pondok lainnya, yaitu guru yang diambil hanya berasal dari alumni saja, sehingga tidak terjadinya tarik menarik dengan corak dari pesantren lain, maka hal ini dapat menjaga keutuhan corak dan karakteristik pondok sesuai dengan tujuan utama didirikannya pondok pesantren ini. Berdasarkan penuturan pendirinya pesantren ini memiliki corak NU, dan yang menjadi dasar ajarannya lebih banyak menggunakan tasawuf al-Ghazali.³²

Pada kurikulum dan fasilitas yang membedakan pondok pesantren ini dengan yang lain adalah adanya Ijazahan,³³ adanya perpustakaan bagi kajian-kajian materi yang ada di pengajaran salafnya, adanya sekolah formal (SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi), adanya *Amaliyah* yang diberikan kepada santri yang dipimpin langsung oleh kiai dan dapat diamalkan secara mandiri oleh santri seperti membaca surat al-Ikhlas 11 kali setelah sholat untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya dan sesama. Sistem yang membedakan di Pondok Pesantren ini dengan yang lainnya yaitu sekalipun sudah beradaptasi dengan metode pengajaran sekolah modern, dengan membangun sekolah

³⁰ Munfarid, "Wawancara Munfarid, Mudir 2 Madrasah Tsanawiyah Hidayatut Thullab Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhribuh, Kab, Kediri" (Kediri, 2019).

³¹ Miftahul Arif, "Wawancara Miftahul Arif, Mudir 3 Madrasah Ibtidaiyah Hidayatut Thullab Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhribuh, Kab, Kediri," 2019.

³² Yasin, "Wawancara Dan Observasi Kepada K.H. Ahmad Yasin Asymuni Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab."

³³ Nurmahmudah, "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Tradisi Pesantren."

berstandar sekolah formal, namun tidak meninggalkan pengajaran kitab *sorogan* yaitu kemampuan santri dalam membaca kitab gundul atau tanpa harakat (*Kitab kuning*) dengan memahami *syarahnya* dengan memberikan makna serta mampu menjelaskannya kepada orang lain,³⁴ latihan dalam mencapai ini dilakukan di dalam kelas dengan metode musyawarah atau dialektika dimana santri ditunjuk secara acak untuk memimpin musyawarah dengan menyampaikan materi pada hari itu kemudian dilanjutkan dengan membuka tanya jawab, posisi guru sebagai pembimbing dan pengawas, jika sang *presentator* tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh *audiens* maka pembimbing atau pengawas akan membantu memberikan jawabannya.³⁵ Santri pun lebih dianjurkan untuk mondok atau lebih diutamakan untuk mengikuti sekolah non formal/salaf yaitu dengan pedoman mengutamakan akhirat,³⁶ hal ini sesuai dengan tujuannya yaitu fokus kepada pengkaderan ulama' yang memiliki karakter soleh dan solehah, ulama' pasti memiliki karakter soleh dan solehah namun intelektual yang biasa hanya didapat dari sekolah formal saja, namun belum tentu memiliki karakter soleh solehah seperti yang diinginkan oleh al-Qur'an Hadist. Alasan lainnya menurut pendiri Pondok Pesantren ini, santri yang datang yang hanya fokus mukim dan tidak mengikuti sekolah formal dikarenakan sebelumnya sudah memiliki ijazah sekolah formal sebelumnya. Terkait kelemahan sarana dan prasarana yang kurang maksimal di tengah perkembangan perubahan zaman khususnya dalam hal informasi dan komunikasi menurut beliau santri dapat beradaptasi dengan mempelajari internet, jadi sebagian santri senior dapat membawa Handphone dan sebagian lainnya dapat mengakses internet melalui komputer kantor yang sudah disediakan.³⁷

Pada perkembangannya saat ini dari tahun 2022-2023 pesantren ini sudah melakukan transformasi baik pada kurikulum sekolah formal maupun asrama pondok salafnya, dengan menjelaskan beberapa keunggulan yang ditawarkan:

- 1). Ilmu Shorof ditempuh hanya 1 tahun
- 2). Ilmu nahwu ditempuh hanya 2 tahun
- 3). Ilmu Mantiq, Balaghah, Arudl, Mushtolah Hadist dan Tafsir ditempuh hanya 1 tahun
- 4). Spesialis Fiqih ditempuh selama 3 tahun pada jenjang Aliyah
- 5). Bisa diikuti oleh siswa siswi yang sama sekali belum bisa membaca dan menulis ataupun sudah mempelajari ilmu alat.³⁸

Dari sini terlihat adanya perubahan, progres dan pembaruan pada masa waktu pembelajaran yang lebih singkat, dan ini juga bisa ditempuh bagi santri yang mukim dan

³⁴ Yasin, "Wawancara Dan Observasi Kepada K.H. Ahmad Yasin Asymuni Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab."

³⁵ Mualawi, "Wawancara Kepada Fuad Mualawi, Santri Senior Pondok Pesantren Hidayatut Thullab."

³⁶ Yasin, "Wawancara Dan Observasi Kepada K.H. Ahmad Yasin Asymuni Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab."

³⁷ Yasin.

³⁸ Petuk, "Profil Singkat Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Petuk Puhrubuh Semen Kediri 64161 Kediri Jawa Timur."

juga siswa yang hanya mengikuti sekolah formal, dalam artian biasanya materi-materi tersebut hanya bisa di akses melalui program pesantren salaf dimana khusus hanya mempelajari kitab dengan bermukim tapi di pesantren ini pelajarannya disamakan bagi yang bermukim dan juga bagi yang hanya mengikuti sekolah formal. Pada umumnya pesantren salaf hanya mengkhususkan pada pengajaran kitab saja, sedangkan santri yang menginginkan sekolah formal juga maka ia harus mengambil sekolah lagi di luar pesantren. Berbeda dengan pesantren ini yang juga menyediakan sekolah formalnya ditambah ada pengajaran-pengajaran yang menyiapkan muridnya mampu belajar ilmu agama, seperti pelajaran-pelajaran studi Islam seperti bahasa Arab, sorof dan lain sebagainya. Namun spesialis Fiqih yang menjadi andalan pondok ini yang dulunya hanya bisa diambil pada tingkat Aliyah, kemudian dilanjutkan 1 tahun kelas *takhsis* atau kelas khusus pendalaman ilmu fiqih. Pada saat ini, program ini sudah digabungkan secara langsung di tingkat Aliyah, artinya sudah ada jaminan bagi alumni akan memiliki bekal keilmuan dalam melihat perkembangan kehidupan modern dari hukum-hukum Islam, yang kelak diharapkan akan membantu dalam memandu masyarakat sekitarnya untuk tetap di jalur syariat Islam. Dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa secara filosofis epistemologis, bahwa pesantren ini menggunakan metode pendekatan sistem salaf semi modern dengan lebih banyak menggunakan pendekatan tasawuf al-Ghazali.

Dengan perubahan dan perkembangan zaman, pesantren pun harus menghadapinya, termasuk soal skill guru dan kiai yang sekarang ini dapat digantikan oleh digitalisasi guru, atau tutor-tutor secara online, namun metode seperti ini tidak dapat menggantikan posisinya secara penuh. Mengingat pesantren memiliki budaya yang sudah terbangun di masyarakat yaitu mendapatkan keberkahan dari sang kiai.³⁹ Unsur karomah yang berasal dari kharismanya jika dengan mondok atau bermukim akan didapat secara langsung, sehingga selain mendapat ilmu, santri juga dapat mengadopsi cara berfikir dan tingkahlakunya dan juga menumbuhkan rasa cinta dan hormat yang mendalam terhadap sang kiai.

Internalisasi Masyarakat Pesantren Terhadap Otoritas Kiai

Efek dari otoritas kharisma itu bisa diukur dan dilihat, dengan cara memperhatikan kebiasaan dan karakter santri-santri yang ada di pesantren. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa masyarakat sebagai kenyataan subyektif, yaitu individu-individu “mengambil alih” dunia dimana orang lain sebelumnya dijadikan figur. Titik awal proses internalisasi ini adalah: pemahaman atau penafsiran individu yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai bentuk manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi dirinya sendiri. “Pengambilalihan” ini sampai pada tingkat tertentu merupakan suatu proses awal bagi setiap masyarakat dalam melakukan transformasi sosial dan budaya. Kemudian setelah “diambil alih”, dunia itu bisa dimodifikasi secara kreatif, “dunia yang diambil alih” yang dimaksud adalah pengalaman

³⁹ Yasin, “Wawancara Dan Observasi Kepada K.H. Ahmad Yasin Asymuni Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab.”

orang lain yang didapatnya melalui pengamatan, mendengar dan meniru dari perkataan, tingkahlaku, karakter, sifat, cara berfikir dsb. dari orang lain yang ia amati untuk diikuti, kemudian ia pahami, ia pilih, kemudian ia putuskan menjadi bagian dari pengetahuannya, sehingga ia bisa memodifikasinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang lain, sehingga modifikasi akhir ini menjadi miliknya sendiri. Maka menurut Luckman dan Thomas taraf ini sebagai proses ontogenetik. Jika seseorang ingin menjadi suatu anggota masyarakat ia harus melewati proses itu, sehingga ia bisa mencapai taraf sosialisasi, yang dengan demikian dapat didefinisikan sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Sosialisasi ini adalah sosialisasi primer, yaitu sosialisasi yang pertama dialami individu pada masa kanak-kanak.⁴⁰

Sosialisasi berikutnya adalah sosialisasi sekunder, yaitu dengan cara hasil sosialisasi sebelumnya yang mengimbas individu yang sudah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya. Dalam sosialisasi primer, si anak menginternalisasi dunia orang tuanya sebagai dunia satu-satunya, dan tidak sebagai dunia yang termasuk dalam konteks kelembagaan yang spesifik. Berbagai krisis yang diterimanya pasca sosialisasi primer disebabkan kesadarannya bahwa dunia orang tuanya bukanlah satu-satunya dunia yang ada. Misalnya dunia yang diwakili oleh orang tuanya yang ia terima begitu saja sebelumnya sebagai kenyataan yang tidak terelakkan, yang sebenarnya adalah dunia orang-orang dari Amerika Serikat bagian Selatan yang tidak berpendidikan dan termasuk kelas bawah. Kemudian dalam sosialisasi sekunder, konteks kelembagaannya mulai dipahami. Ia bertemu gurunya pada masa ini sebagai orang fungsionaris kelembagaan dengan cara yang tidak pernah ia gunakan dalam memahami kepada orang tuanya, dan ia memahami peran gurunya sebagai pembawa makna-makna yang lebih spesifik. Maka interaksi sosial antara guru dan murid ini bisa diformalisasikan. Guru tidak perlu merupakan orang lain yang berpengaruh secara langsung, artinya peranan-peranan dalam sosialisasi tahap sekunder ini memiliki anonimitas dengan kadar tingkat yang tinggi, artinya peranan itu dapat mudah digantikan dengan yang lain. Artinya pengetahuan yang sama yang diajarkan oleh guru yang satu bisa diajarkan oleh guru lainnya.⁴¹ Pada tahapan proses sosialisasi sekunder ini, bisa dilihat pada kehidupan pesantren Hidayatut Thullab, dimana banyak anak-anak yang mulai masuk sekolah SD mereka sudah dititipkan orang tuanya untuk dibimbing, dibina, dan dididik oleh pesantren, sehingga hasil dari internalisasi individu yang terserap dalam organisasi masyarakat di dalamnya dapat dilihat secara nyata pada perilaku masyarakat pesantrennya secara menyeluruh, terutama pada siswa senior dan juga para alumninya.

Artinya di sini jika kita kembali lagi pada persoalan otoritas kiai dengan melihat dari segi otoritas karimanya mampu digunakan untuk mengokohkannya sebagai seorang kiai yang memiliki otoritas tertinggi sebagai pembentuk karakter utama bagi para santrinya, selain itu secara otomatis ia juga memegang otoritas legal secara sempurna yang mendelegasikan tugas-tugasnya yang lain yang secara rinci kepada guru-guru di bawahnya

⁴⁰ Peter L. dan Thomas Luckman Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1982).

⁴¹ Berger.

untuk mewakili dirinya dalam bidang-bidang tertentu seperti yang sudah dijelaskan di atas, yaitu, *Mudir* 1 yang bertanggungjawab secara keseluruhan yaitu tingkat SP (Sekolah Pemula sampai dengan tingkat Aliyah), *mudir* 2 bertanggungjawab pada bidang keamanan dan musyawarah, fokus bidang kerjanya yaitu pada tingkatan Tsanawiyah. jika di pesantren atau asrama maka didelegasikan kepada lurah sebagai tangan kanan kiai yang mengatur urusan kehidupan asrama pesantren. Maka dalam pranata sosial ini bisa dilihat adanya otoritas kiai dalam bentuk otoritas karismatik juga otoritas legal.

Karakter santri yang dihasilkan dari internalisasi sosial yang juga diakibatkan adanya otoritas kharisma seorang kiai dan juga otoritas legalnya bisa dilihat dari kebiasaan-kebiasaan sebagai berikut, seperti budaya yang terbentuk dengan sendirinya tanpa ada komando, diikuti secara serentak tanpa adanya perlawanan, kebiasaan itu bisa dilihat seperti membungkukkan badan sampai 45 derajat ketika jalan di depan kiai, bahkan kiai duduk jarak jauh pun mereka melakukan ini, bahkan ada yang tidak berani mengangkat kakinya untuk berjalan tegap namun cukup menggunakan lututnya saja sehingga tidak berdiri tegap untuk jalan di depan kiai. Budaya lainnya seperti menyusun sandal dan menyiapkan sandal khusus kiai, meminum kopi bekas kiai dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan ini didapati penulis selama melakukan observasi di lokasi penelitian, dan mereka dapatkan dengan cara mengadopsi kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, jika ditanyakan makna dibalik kebiasaan tersebut, mereka mampu menjelaskannya secara gamblang.

Perubahan-perubahan yang bisa diamati selama observasi, diantaranya pada persoalan kurikulum pada tingkat Aliyah khususnya pemadatan kelas *takhsis* pada tingkat Aliyah selam 3 tahun; penerusan kepemimpinan secara estafet dari sang ayah kepada sang anak; peningkatan gedung, penambahan kelas; peningkatan metode pengajaran secara digital bagi masyarakat melalui sosial media, informasi yang update mengenai kegiatan-kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler melalui website, Youtube dimana isinya lebih inovatif dari sebelumnya;⁴² adanya perubahan beberapa peraturan pesantren untuk menyesuaikan kondisi seperti selama covid-19; perubahan suasana belajar di asrama dan juga sekolah formal. Semua itu memberikan dampak perubahan bagi suasana pesantren sehingga mendorong para santri terdorong lebih kreatif lagi dalam upgrad diri, menambah ilmu dan latihan berdakwah. Banyak hal yang bisa diamati dari perubahan tingkah laku santri, salah satu yang paling menonjol adalah sikap kritis santri dalam menjawab permasalahan yang ada dengan menggunakan pendekatan ilmu fiqih, mereka akan lebih kritis dengan melakukan latihan-latihan *ijtihad* dalam forum-forum *bahstul masail* yang diadakan oleh pesantren. Begitu juga dalam perilaku sehari-hari banyak santri yang mengadopsi cara beribadah kiai, seperti memperbanyak dzikir amalan-amalan dalam melancarkan urusan mereka. Begitu juga soal pendidikan, santri lebih semangat dan terbuka untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi lagi. Hal lainnya paling menonjol adalah keberanian santri dalam berdakwah dengan melakukan safari dakwah dari desa ke desa yang biasanya diadakan oleh kiai dalam membantu menyelesaikan masalah di

⁴² Lentera Petuk, "Lentera Petuk," Youtube Lentera Petuk, 2018, <http://www.youtube.com/@lenterapetuk1810>.

masyarakat sekitar, yang kemudian diadopsi oleh santrinya dan diterapkan di desa-desa mereka sepulangnya mereka ke rumah.

Internalisasi yang paling menonjol dalam kehidupan sosial masyarakat pesantren ini adalah adanya digitalisasi testimoni yang dirasakan santri melalui sosial media yaitu kanal *channel* Youtube resmi milik pesantren, mendorong dan melatih santri memiliki keberanian untuk tampil di depan masyarakat sebagai *role model*, sebagai penggerak yang siap memberikan pengaruh berlanjutan kepada masyarakatnya kelak. Dalam penayangan video dibutuhkan juga *skill* dalam editing, pengambilan gambar dan lain sebagainya membuktikan adanya inovasi yang cepat, yang dilakukan pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi, sehingga pesantren dapat terus *eksis* dalam membantu menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Tidak semua pesantren memberikan izin leluasa dalam penyebaran ilmu dengan menggunakan sosial media terutam ketika mereka masih berstatus santri, dengan mengingat efek negatifnya. Namun berbeda dengan pesantren ini, pemegang sosial media adalah pengurus yang sudah dipercaya dan memiliki keahlian dengan tetap di bawah pengawasan kiai. Maka pengaruh-pengaruh tersebut bisa dilihat dari cara berfikir santri yang mulai terbuka dengan perkembangan sosial media sebagai jalan dakwah, sehingga memberikan pengaruh kepada perilaku santri yang tidak anti terhadap sosial media yang notabennya masih dianggap negatif oleh beberapa kelompok. Santri bukanlah manusia yang sedang dipenjara sehingga mereka memiliki hak untuk mendapatkan ilmu teknologi dan informasi demi melancarkan dakwah-dakwahnya sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman. Ilmu-ilmu yang didapatkan dari pesantren salafnya pun tidak hanya sebatas disampaikan di masyarakatnya dimana ia tinggal saja, tetapi juga lebih luas. Selain bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi, santri juga dapat melakukan inovasi-inovasi dalam pendekatan dakwah modern kontemporer, maka selayaknya santri-santri salaf saat ini diberikan ilmu teknologi dan informasi. Pengaruh ini tentu santri dapatkan dari sang kiai, karena sebelumnya kiai sudah mendahului dakwah dengan melakukan konferensi *call* melalui *handphone* yaitu *telephon celular* yang kemudian akan di dengarkan ke banyak jamaahnya yang berada di luar negerara seperti Thailand.

Hasil dari analisa ini dapat disimpulkan bahwa internalisasi yang dilakukan oleh masyarakat pesantren sudah berhasil, yaitu dengan mengadopsi cara berfikir, berbicara dan bertindak sang kiai untuk diikuti menjadi pengetahuan milik mereka pribadi. Maka secara langsung kesimpulan pemahaman secara ontologis dan epistemologis terhadap otoritas kiai pun semakin kuat karena kharisma, posisinya serta caranya memberikan pengaruh memberikan dampak yang besar terhadap para santrinya. Ini juga sebagai bukti secara aksiologis bahwa pesantren ini memiliki nilai yang kuat atas identitas dirinya, dan juga memberikan nilai manfaat bagi santri dan masyarakat.

Maka sudah saatnya Islam dari kelompok pesantren khususnya pesantren salaf dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman namun tetap bisa mempertahankan kekhasannya sehingga eksistensinya tetap terjaga dan tidak tergerus zaman. dan pembaruan atau inovasi-inovasi di pesantren salaf ini hanya bisa dilakukan oleh kiai sebagai pemilik otoritas tertinggi di pesantren salaf.

D. Kesimpulan

Secara rasional dan empiris pondok pesantren salaf Hidayatut Thullab memiliki keilmuan yang telah mapan dan teruji, dengan terverifikasinya keilmuan sang kiai maka beliau memiliki otoritas yang kuat untuk membangun suatu lembaga pendidikan non formal. Ditambah beliau telah mengembangkan pendidikan ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman dengan menyediakan pendidikan formal, untuk mengimbangi dan melengkapi pendidikan salaf yang sudah ada sebelumnya. Selain itu kiprah beliau di masyarakat yang begitu banyak serta produktifitas beliau terhadap penyusunan kitab-kitab salaf memperkuat otoritas keilmuan beliau sebagai seorang kiai dan intelektual pada masa ini, sehingga pesantren salaf yang didirikan beliau pun tidak dapat diragukan lagi. Maka secara ontologis keberadaannya sebagai kiai sudah tidak diragukan lagi, begitu juga secara epistemologis dalam pengelolaan pesantrennya yang selalu melakukan pembaruan di masyarakat yang tidak monoton seperti metode-metode pesantren salaf lainnya membuktikan eksistensinya pesantren ini di tengah perkembangan zaman. Bukti empirisnya selain keberadaan sekolah formal juga adanya usaha dari sang kiai untuk mendirikan sekolah Tinggi, selain dari pada itu sang kiai juga selalu melakukan pembaruan dan inovasi pada kurikulum-kurikulumnya sehingga sejalan dengan visi misi pondok yang selalu ingin melahirkan ulma' yang soleh solehah, yaitu ulama' yang cerdas dan berkarater Islam.

Akibat dari otoritasnya sebagai seorang kiai yang sudah di analisis dengan pendekatan Max Weber, maka akibatnya bisa diamati secara empiris dari hasil internalisasi melalui kebiasaan perilaku santrinya, yaitu dengan menggunakan pendekatan internalisasi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman, dimana ditemukan hampir 80% memberikan pengaruh kepada santrinya dalam segala aspek, baik dari cara berfikir, berbicara dan berperilakunya. Maka dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesantren memaknai peran kiai sebagai *role model* utama dalam kehidupan mereka, untuk dicontoh dan dipatuhi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Agama Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Arif, Miftahul. "Wawancara Miftahul Arif, Mudir 3 Madrasah Ibtidaiyah Hidayatut Thullab Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhubuh, Kab, Kediri," 2019.
- Arif, Solehan. "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman." *gurusiana.id*, 2022. <https://www.gurusiana.id/read/solehanarif/article/modernisasi-pendidikan-Islam-menurut-pemikiran-fazlur-rahman-1041310>.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Conger, Jay A. "Max Weber's Conceptualization of Charismatic Authority: Its Influence on Organizational Research." *The Leadership Quarterly* 4, no. 3-4 (1993): 277-88. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/104898439390035R>.
- Faesol, Achmad. "Kyai, Otoritas Keilmuan Dan Perkembangan Tradisi Keilmuan Pesantren."

- Jurnal Salam* 15, no. 1, Juni (2012).
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1103>.
- Faris, Ahmad. "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren." *'anil Islam* 8, no. 1 (2015). <https://www.jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/39>.
- Ghofur, Muhammad Ikhsan. "PERUBAHAN OTORITAS KYAI PESANTREN (Studi Pondok Pesantren Pabelan Era Kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far 1965-1993)." UIN Sunan Kalijaga, 2018. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30541/1/1520010026_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Goodman, Goerge Ritzer & Douglas J. Trans. Nurhadi. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016, 2016.
- Hasan, Saiful. "Wawancara Saiful Hasan, Mudir 1 Madrasah Hidayatut Thullab Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhrubuh, Kab, Kediri." Kediri, 2019.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta, 2003.
- Kementerian Agama RU, Kantor Wilayah Kementerian Agama, Provinsi Nusa Tenggara Barat. "Ingin Mendirikan Pesantren, Ini Syaratnya." ntb.kemenag.go.id, 2021. <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1616559420/ingin-mendirikan-pondok-pesantren-ini-syaratnya>.
- Lentera Petuk. "Lentera Petuk." Youtube Lentera Petuk, 2018. <http://www.youtube.com/@lenterapetuk1810>.
- Max Weber, trans. Noorkholish. *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mualawi, Fuad. "Wawancara Kepada Fuad Mualawi, Santri Senior Pondok Pesantren Hidayatut Thullab." Kediri, 2019.
- Munfarid. "Wawancara Munfarid, Mudir 2 Madrasah Tsanawiyah Hidayatut Thullab Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhrubuh, Kab, Kediri." Kediri, 2019.
- Nurmahmudah. "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Tradisi Pesantren." *Happiniess* 2, no. 2 (2018). <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/342>.
- Online, KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI): Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)." In *Kamus Besar Basaha Indonesia Daring*, 2023. <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/otoritas.html>.
- Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren Dalam Parpol*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Petuk, Lentera. "Profil Singkat Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Petuk Puhrubuh Semen Kediri 64161 Kediri Jawa Timur." Lentera Pet uk, 2022. <https://pphetuk.net/profile>.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methodes)*. Bandung: ALFABETA, 2016.
- Sukamto, Suryono. *Max Weber: Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Yasin, K.H. Ahmad Asymuni. "Wawancara Dan Observasi Kepada K.H. Ahmad Yasin Asymuni Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab." Kediri, 2019.